

PENERAPAN METODE DISKUSI TIPE *THINK PAIR SHARE (TPS)* UNTUK  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN IPS

(Penelitian Tindakan Kelas di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Kelas  
VIII B)

Rizki Septiyadi Putra

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Universitas Pendidikan Indonesia  
[rizkiseptiyadiputra@gmail.com](mailto:rizkiseptiyadiputra@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan peneliti pada saat observasi awal di kelas VIII B SMP Yayasan Atikan Sunda kota Bandung. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan beberapa indikasi lemahnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini terlihat dari pembelajaran yang terfokus pada guru atau *teacher center*, kurang aktifnya siswa di dalam kelas, belum mampunya siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan menggunakan analisisnya sendiri, siswa terpaku kepada buku teks dan pertanyaan yang diajukan siswa hanya sebatas pada tataran ingatan. Alternatif pemecahan masalah yang menjadi pilihan peneliti yaitu dengan menerapkan metode diskusi tipe *think pair and share*, dimana guru memberikan serangkaian pertanyaan untuk membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa baik secara lisan maupun tertulis. Meninjau permasalahan yang akan diteliti berkaitan dengan proses pembelajaran, maka peneliti memilih Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis Mc. Taggart yang dilakukan dalam 4 siklus. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas VIII B SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung melalui metode diskusi tipe *think pair and share* dapat dikatakan berhasil. Berhasilnya penelitian ini dilihat dari adanya peningkatan kuantitas dan kualitas keterampilan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan melalui perkembangan aspek-aspek atau beberapa indikator keterampilan berpikir kritis.

*Kata Kunci : Keterampilan berpikir kritis, Think Pair and Share (TPS), Pembelajaran IPS*

THE APPLICATION OF DISCUSSION METHOD TYPES THINK PAIR SHARE (TPS)  
TO ENHANCE CRITICAL THINKING SKILLS OF STUDENTS IN SOCIAL STUDIES  
LEARNING

(Classroom Action Research class VIII-B Junior High School Atikan Sunda Foundation  
Bandung)

ABSTRACT

The research was distributed by the researchers found upon observation in class VIII-B Junior High School Atikan Sunda Foundation, Bandung. The researchers found some weak indication of critical thinking skills of students in Social Studies learning. This is apparent from a study focused on the teacher, there are fewer students activity in the classroom, yet as students answer questions posed by teachers using their own analysis, students were glued to the textbook and the questions asked by students only as in their memory. An alternative problem solving become the choice of researchers that is by applying the method of discussion type think pair and share, where the teacher gives a series of questions to generate critical thinking ability of the students whether oral or written. Reviewing the problems that will be examined is related to the learning process, so the researcher chooses Classroom Action Research by Kemmis and Mc. Taggart model in four cycles. Increase critical thinking skills of students in class VIII-B Junior High School Atikan Sunda Foundation through discussion method types think pair share can be said to be successful. The Successful in this research are seen from an increase in the quantity and quality of critical thinking skills of students who demonstrated through the development of the aspects or several indicators of critical thinking skills.

*Keywords: critical thinking skills, Think of Pair and Share (TPS), Social Studies Learning*

**A. PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum persekolahan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting untuk

diajarkan di sekolah khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut Somantri (dalam Sapriya, 2008, hlm. 11) menjelaskan bahwa Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan. Hakekat pembelajaran IPS menurut Sumaatmadja (dalam Rismayanti, 2009, hlm. 5) adalah mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya di permukaan bumi ini. Penamaan IPS sebenarnya sudah melekat dengan keterpaduan (*integrated*) ilmu-ilmu social, tujuannya jelas untuk meningkatkan kepekaan dan keterampilan dalam memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan psikologi perkembangan peserta didik Maryani dan Syamsudin (jurnal Vol 1 2009) Maka dari itu, pembelajaran IPS di dalam kelas haruslah pembelajaran yang mengajak siswa untuk melihat, mempelajari, menelaah dan mengkaji bagaimana tingkah laku manusia. Dimana dalam menjalankan kehidupannya, manusia memiliki bermacam-macam masalah yang dapat dikaji oleh siswa sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah yang kelak akan mereka hadapi.

Selain itu mata pelajaran IPS memiliki tujuan yang ingin dicapai baik secara umum maupun secara ideal. Menurut Trianto (2010, hlm. 176) bahwa tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakatnya.

Adapun yang menjadi tujuan secara umum dari pembelajaran IPS tercantum dalam KTSP Tahun 2006, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan;
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Memiliki komitmen, kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;

4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Dari tujuan di atas jelas tercerminkan bahwa salah satu tujuan pelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis. Menurut Burner (dalam Wijaya, 1999, hlm. 70) berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna. Berpikir kritis tidak hanya untuk menemukan suatu jawaban, akan tetapi lebih kepada melatih proses berpikir kritis siswa dalam mengembangkan kemampuan menemukan berbagai kebenaran sebagai alternatif sehingga siswa dapat memilih alternatif terbaik dan paling sedikit kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan.

Perlunya mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk para siswa di sekolah diakui oleh sejumlah ahli. Preston dan Herman (dalam Sapriya, 2011, hlm. 145) menyatakan bahwa inkuiri dan keterampilan berpikir kritis tumbuh subur di kelas ketika guru menilai pemikiran-pemikiran yang berbeda termasuk pemikiran yang berbeda dengan nilai yang dibawa oleh guru dan mendorong siswa untuk berpikir secara bebas.

Berpikir kritis sangat penting diajarkan dan dikembangkan oleh setiap guru kepada siswanya agar mereka dapat memikirkan strategi-strategi yang dapat memecahkan dan mencari solusi dari permasalahan-permasalahan sosial. Menurut Nurhadi (2004, hlm. 75) Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasarkan pada inferensi atau pertimbangan yang sama. Menurut Santrock (dalam Desmiati, 2010, hlm. 158) perubahan kognitif yang memungkinkan terjadinya peningkatan pemikiran kritis pada siswa apabila dilatih sejak dini, yaitu: 1. Meningkatkan kecepatan, otomatis dan kapasitas pemrosesan informasi, yang membebaskan sumber-sumber kognitif untuk dimanfaatkan bagi tujuan lain, 2. Bertambah luasnya isi pengetahuan tentang berbagai bidang, 3. Meningkatkan kemampuan membangun kombinasi-kombinasi baru dari pengetahuan, 4. Semakin panjangnya rentang dan spontannya penggunaan strategi atau prosedur untuk menerapkan atau

memperoleh pengetahuan, seperti perencanaan, mempertimbangkan berbagai pilihan, dan pemantauan kognitif.

Dapat diperoleh gambaran bahwa berpikir kritis itu adalah kemampuan berpikir yang harus dikembangkan dan dilatih sejak dini oleh siswa untuk mengatasi dan memberikan solusi dari permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi baik di lingkungan sekitar siswa maupun di lingkungan luas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan data yang ditemukan dari hasil pra-penelitian di SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung kelas VIII-B pada tanggal 6 Maret 2015 ditemukan beberapa permasalahan yang muncul. Kegiatan belajar terbelah pasif, dimana guru menjadi teacher center sehingga pembelajaran berpusat kepada guru, sumber belajar yang digunakan hanya buku teks sehingga jawaban yang disampaikan siswa hanya sebatas pada tataran ingatan yang jawabannya dapat diperoleh di buku teks, suasana pembelajaran IPS menjadi monoton dan membosankan., metode ceramah yang kurang bervariasi, dan siswa belum mampu memberikan argumen yang tepat dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Dari hasil pra-penelitian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian dalam mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Keterampilan ini juga dianggap sebagai salah satu keterampilan esensial yang berpengaruh terhadap kesuksesan akademik dan profesional (Quitadamo et al.,2008, dlm Nur Hadiyanti, 2013).Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru sebagai tenaga pendidik harus dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai antara metode yang dipilihnya dengan kondisi siswa, materi pelajaran, dan sarana yang ada. Oleh karena itu, guru harus menguasai beberapa jenis model pembelajaran dan metode pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.

Terkait dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS, maka diperlukan metode yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Menurut Ancillina dkk (2013, hlm. 2) salah

satu model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan berpikir dan belajar secara berpasangan yaitu *Think Pair Share* (TPS). Menurut Sunaryo (dalam Trianto, 2010, hlm. 122) diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok, untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan, mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Sejalan dengan pemikiran Arends (2008, hlm. 75) diskusi adalah situasi pendidik dan peserta didik atau peserta didik dan peserta didik lainnya bercakap-cakap dan berbagi ide dan pendapat. Dengan demikian didapatkanlah gambaran bahwa diskusi adalah suatu metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat percakapan antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa yang lainnya untuk mendapatkan pemecahan masalah.

Pada praktek pembelajaran IPS, peneliti akan menggunakan metode diskusi tipe *Think Pair and Share* (TPS) menurut Arends (dalam Komalasari, 2010, hlm. 64) *think pair and share* ini adalah merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, dalam prosedur *think pair and share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu. Dengan adanya waktu yang lebih untuk saling membantu dan berpikir, siswa di harapkan dapat lebih mengasah kemampuan berpikirnya khususnya keterampilan berpikir kritis siswa untuk mencari solusi dan menyelesaikan sebuah masalah yang diberikan guru atau masalah yang ada dalam lingkungan siswa.

Pada metode diskusi tipe *think pair and share* ini siswa di hadapkan pada tiga tahap seperti yang dikemukakan oleh Komalasari (2010, hlm. 64) yaitu *pertama*, berpikir (*Thinking*) dimana siswa diberikan pertanyaan atau sebuah permasalahan oleh guru kemudian siswa diberikan waktu untuk berpikir sendiri dan mencari jawaban atas masalah yang diberikan. *Kedua*, berpasangan (*pairing*) dimana guru meminta siswa untuk berpasangan untuk mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. *Ketiga*, berbagi (*sharing*) pada langkah terakhir ini guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka

bicarakan. Dengan tiga tahap tersebut siswa dapat lebih mengasah kemampuan berpikirnya masing-masing saat pada tahap *think*, kemudian pada tahap *pair* siswa berinteraksi dengan temannya untuk saling berbagi dalam mencari jawaban atas masalah yang diberikan dan pada tahap akhir yaitu tahap *share*, siswa secara berpasangan dipersilahkan untuk berbagi di depan kelas untuk membicarakan apa yang mereka diskusikan.

Dengan menggunakan metode diskusi *think pair and share* ini siswa dapat temotivasi mencari solusi dari masalah yang diberikan maupun masalah sosial yang sedang terjadi di sekitar siswa. Mereka juga belajar menyadari bahwa bekerja kelompok dalam memecahkan masalah adalah suatu yang menyenangkan dan dapat mengasah keterampilan berpikir kritisnya. Dengan memperhatikan hal diatas, maka penggunaan metode *diskusi tipe think pair and share* ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII B SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung.

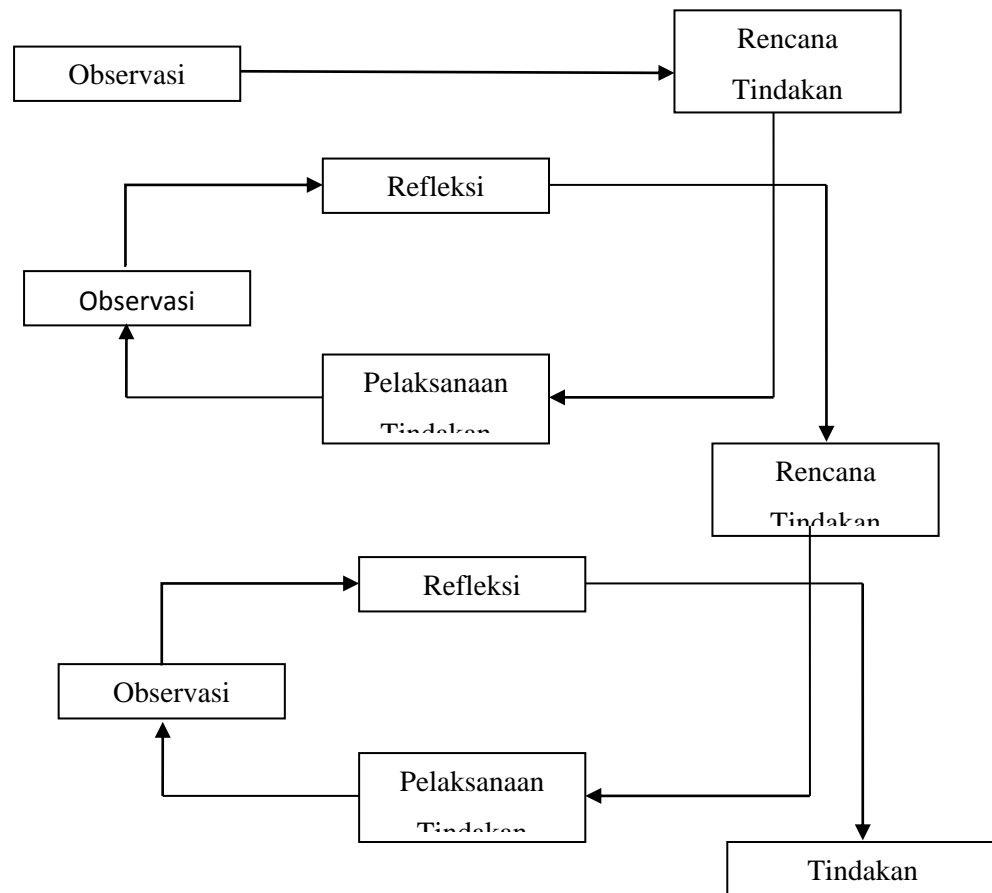
Adapun rumusan masalah dari penelitian ini : pertama bagaimana kondisi awal kelas VIII B SMP Yayasan atikan Sunda Bandung dalam pembelajaran IPS sebelum pelaksanaan Tindakan? Kedua, Bagaimana perencanaan guru dalam menerapkan metode Diskusi Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung? Ketiga, Bagaimana guru menerapkan metode Diskusi Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-B SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung?.

## **B. METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung, subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yakni mengacu pada penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart. Model penelitian ini terdiri dari rencana (*plan*), pelaksanaan tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Sebelum tahap-tahap siklus

dilakukan, terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan (orientasi). Hal ini dilakukan untuk menemukan informasi-informasi aktual yang akan dijadikan indikator dalam menyusun rencana tindakan untuk penerapan pembelajaran IPS dengan metode diskusi tipe *think pair and share*. Desain penelitian yang digunakan berbentuk spiral (siklus) dan tidak hanya dilakukan satu kali, melainkan dilakukan hingga data mencapai tingkat jenuh.

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart. Skema secara umum model Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart dalam penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :



Gambar 1 Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Taggart (dalam Wiriadmadja, 2012, hlm. 66)



Berdasarkan desain yang digambarkan di atas tampak bahwa penelitian kelas merupakan proses perbaikan secara terus menerus dari suatu tindakan yang masih mengandung kelemahan sebagaimana hasil refleksi menuju ke arah yang semakin sempurna. Langkah-langkah kegiatan PTK dalam siklus terus berulang, sehingga membentuk siklus kedua, ketiga, dan seterusnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu : 1) Wawancara, 2) Catatan Lapangan, 3) Tes, 4) Studi dokumentasi.

Teknik pengelolaan data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mengumpulkan data yang digunakan sesuai dengan instrumen yang telah ditetapkan. Setelah data dikumpulkan selanjutnya data diolah sehingga dapat disimpulkan kebenarannya. Karena data awal yang peneliti dapatkan di lapangan masih bersifat data yang mentah. Pengolahan data disini berguna untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Berikut adalah teknik pengolahan data dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti :

1. Validasi Data

Validasi data didapat dari :

- a. *Member Check*
- b. Triangulasi Data
- c. *Audit Trail*
- d. *Expert Opinion*

2. Teknik Analisis Data

Data Kualitatif

Pengolahan data hasil penelitian akan dilakukakn dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi Data
- b. Penyajian Data
- c. Menarik Kesimpulan/Verivikasi

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selama dilakukannya penelitian di kelas VIII B SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung, dapat diketahui bahwa penerapan metode diskusi tipe *think pair and share* terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya metode diskusi tipe *Think Pair and Share* mengalami peningkatan yang signifikan. Peneliti akan menjabarkan analisis yang dimulai pada kegiatan merancang metode diskusi tipe *Think Pair and Share* sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII B SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung.

Peneliti merancang metode diskusi tipe *Think Pair and Share* pada penelitian ini dimulai dengan berdiskusi terlebih dahulu bersama pembimbing dan guru mitra sebagai upaya menyusun langkah-langkah pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat tindakan, agar tercapainya tujuan pembelajaran dan tujuan yang diinginkan oleh peneliti yakni untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Alasan dari peneliti menetapkan tujuan tersebut adalah karena temuan permasalahan yang terjadi dilapangan berdasarkan observasi awal.

Penggunaan metode diskusi tipe *Think Pair and Share* menjadi pilihan peneliti karena model tersebut dirasa sesuai untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Nitia Yuliani pada tahun 2012 dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dalam pembelajaran IPS di SD. Membuktikan bahwa terdapat hubungan antara keterampilan berpikir kritis dengan metode diskusi tipe *think pair and share*. Ini terlihat peningkatan pada setiap siklus hal ini terlihat dari peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah diterapkannya metode ini.

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa metode diskusi tipe *Think Pair and Share* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Ketika pembelajaran dengan menggunakan metode ini berlangsung, siswa menjadi terlatih untuk

berpikir secara mendalam baik itu secara individu maupun secara berpasangan. Walaupun ketika pertama kali metode ini diterapkan, siswa masih terlihat kebingungan hal itu disebabkan karena siswa belum menganal metode yang diterapkan dan belum ada kedekatan antara guru dengan siswa yang mengakibatkan suasana kelas menjadi kaku dan tegang.

Menurut Arends (dalam Komalasari, 2010, hlm. 64) metode diskusi tipe *think pair and share* ini adalah merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, dalam prosedur *think pair and share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu. Oleh karena itu siswa diberikan waktu lebih untuk berpikir secara individu pada tahap *think* sebelum mereka bertukar pemikiran dan berinteraksi pada saat berpasangan di tahap *share*. Setelah diterapkannya metode diskusi tipe *think pair and share* siswa menjadi lebih aktif di kelas dan siswa dapat mengasah keterampilan berpikir kritisnya.

Berdasarkan temuan selama dilakukannya penelitian, keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan metode diskusi tipe *think pair and share* dalam pembelajaran IPS telah mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Dengan demikian, maka penerapan metode diskusi tipe *think pair and share* berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII B SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung.

#### **D. KESIMPULAN**

Penerapan metode diskusi tipe *think pair and share* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII-B SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama kondisi awal kelas VIII B di SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung terlihat pasif, guru sebagai pendidik hanya menempatkan siswa sebagai pendengar saja tanpa melibatkan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran IPS berlangsung adalah metode ceramah. Selain itu keterampilan berpikir kritis siswa juga masih kurang. Selain itu guru tidak mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa

khususnya keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran dalam kelas bersifat satu arah dan tertuju kepada guru saja. Hal ini dapat berpengaruh kepada keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga siswa tidak dapat menggali keterampilan mereka dalam berpikir kritis. Bukan hanya itu keadaan kelas VIII B ini sangat tidak kondusif saat pembelajaran berlangsung, ini terlihat ada beberapa siswa yang tidak fokus saat guru menyampaikan materi dengan mengobrol dengan temannya, ada yang tertidur dan ada juga siswa yang mondar-mandir.

Kedua pada tahap perencanaan untuk melaksanakan metode diskusi tipe *Think Pair and Share* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dilakukan peneliti melalui langkah-langkah sebagai berikut: langkah pertama, mengkaji silabus, merancang RPP yang berbasis kurikulum 2006 (KTSP) yang terdiri dari indikator serta tujuan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Langkah kedua, memetakan rencana materi pembelajaran. Langkah ketiga, membuat media pembelajaran yang akan diterapkan dan menyusun instrumen berupa LKS pada setiap siklusnya yang dirancang untuk mengasah keterampilan berpikir kritis siswa.

Ketiga penerapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu, terdiri dari empat siklus dan pada setiap siklusnya terdiri dari satu tindakan, sehingga apabila dijumlahkan secara keseluruhan maka tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah empat pertemuan. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi tipe *think pair and share* selain itu peneliti juga menggunakan ceramah bervariasi dengan disertai tanya jawab. Pada setiap awal pembelajaran guru membahas materi bersama siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengasah keterampilan berpikir kritis siswa. Kemudian pada kegiatan inti, peneliti melakukan pemberian tugas kepada siswa untuk melakukan tahap-tahap yang ada pada metode diskusi tipe *think pair and share* yang berupa LKS pada tahap *think* dan *pair*. Setelah itu peneliti mempersilahkan beberapa siswa untuk menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas dan membaginya keseluruh isi kelas secara berpasangan pada tahap *share*. Setelah sudah mendapatkan beberapa

pasang yang sudah menyampaikan hasil kerjanya, peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang sudah dibahas pada setiap pertemuan. Kemampuan guru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sudah berjalan dengan baik dan selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya menjadi lebih baik lagi.

## E. REFERENSI

- Arends, R. (2008). *Learning To Teach: Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ancillina, Desi dkk. (2013). *Pengaruh Think Pair Share Dengan Media Gambar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA*. Jurnal Penelitian. Malang: Universitas Negeri Malang
- Desmiati. (2010). *Perkembangan Psikologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Maryani, Enok. Dan Syamsudin, Helius. (2009) *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial*. Jurnal Penelitian Volume 9, April 2009. Bandung: UPI.
- Nurhadi, Agus Gerald Senduk. (2003). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang
- Nur Hadiyanti, Lutfia. (2013). *Keterampilan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skills) Dalam Berbagai dimensi Pembelajaran Biologi*. Sintesis Jurnal Internasional. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana UPI
- Rismayanti, I. (2009). *Pengembangan Pembelajaran Kooperatif Melalui pendekatan Kontekstual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran IPS di Sekolah dasar*. Skripsi pada FIP UPI Bandung: Tidak Di terbitkan
- Sapriya, dkk. (2008). *Konsep dasar IPS*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progres: Konsep landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana
- Wijaya, Cece. (1999). *Pendidikan Remedial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya